

PACKAGING JARANAN TRADITIONAL ARTS IN THE FORM OF CREATIVE INDUSTRY TO STRENGTHEN COMMUNITY POTENTIALS IN THE GLOBAL ERA

**E. Wara Suprihatin Dyah Pratamawati¹, Robby Hidajat², Sumarwahyudi³,
Heriyati Yatim⁴, Yuliati⁵, Rosaria Putri Anggraeni⁶, and Muhammad Ridho
Ramadhan⁷**

Universitas Negeri Malang^{1,2,3}

Universitas Negeri Makasar⁴

Universitas Negeri Malang^{5,6,7}

e.w.suprihatin.fs@um.ac.id; gantargumelar@gmail.com; wsemart@yahoo.com;
heriyati_yatim@unm.ac.id; yuliati.fis@um.ac.id

Abstrak

Globalisasi menggeser seni tradisional sebagai salah satu wujud budaya adiluhung kekayaan Indonesia. Di sisi lain, adanya globalisasi memberikan tantangan pada kelompok seni tradisional bagaimana menjaga dan mempertahankannya agar tetap eksis, dan juga bisa menjadikannya sebagai industri kreatif yang tidak saja berdampak pada keberlangsungan seni tetapi juga perekonomian pendukungnya. Jaranan BTS kreasi Tugu Sari Panggung Rejo merupakan salah satu kelompok seni tradisional di Tumpang Malang yang masih tetap eksis sampai sekarang. Bahkan merupakan salah satu kelompok jaranan terfavorit di Kabupaten Malang. Tujuan penulisan artikel adalah untuk mendiskripsikan hasil penelitian yang terkait dengan bagaimana kreatifitas pendukung Jaranan BTS kreasi Tugu Sari Panggung Rejo Tumpang Malang dalam mempertahankan dan mengembangkannya sebagai industri kreatif berbasis budaya lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian adalah: 1) melakukan pengemasan gerak dan musik; 2) meningkatkan estetika pertunjukan melalui pemanfaatan property serta tata rias dan tata busana yang mendukung karakter. Kesimpulannya, industri kreatif berbasis seni tradisional dapat diwujudkan dengan dukungan berbagai pihak yang terkait dan berdampak.

Keywords: Mengemas, Jaranan, Industri Kreatif, Potensi, Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional saat ini semakin terpinggirkan oleh adanya budaya asing yang dianggap modern, oleh sebagian besar kalangan masyarakat utamanya generasi muda. Bahkan ada yang menganggap bahwa kesenian tradisional itu kuno sehingga mengurangi minat mereka untuk mempelajari bahkan melestarikannya [1]. Sikap dan persepsi yang demikian ini bisa menjadi factor pendukung punahnya kesenian tradisional yang sesungguhnya merupakan warisan nenek moyang yang adi luhung dan bernilai sejarah. Tidak sedikit bahkan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di wilayah nusantara memiliki nilai dan makna simbolis filosofis didaktis [2] sesuai dengan masyarakatnya. Selain daripada itu, keseni tradisional bisa jadi merupakan wujud ekspresi perasaan, norma, perilaku, nilai-nilai, adat tradisi, yang sangat khas dan unik sehingga menjadi kekayaan budaya yang patut dibanggakan dan dilestarikan.

Pelestarian terhadap kesenian tradisional sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat pendukungnya memiliki ketangguhan prinsip dan ideologi, kesadaran atas berharganya warisan nenek moyang sebagai pusaka. Ada banyak hal yang bisa dilakukan sebagai upaya pelestarian terhadap kesenian tradisional diantaranya adalah: 1) sistem pewarisan dari generasi satu ke generasi

berikutnya[3]; 2) reinventarisasi, dengan cara mengidentifikasi berbagai unsur dan selanjutnya mencatat serta mendokumentasikannya[4], 3) inovasi dan pengembangan dari berbagai elemen dasar estetika sehingga menjadi bentuk yang baru[5]. Dikenal adanya tiga sistem pewarisan [3] yaitu : 1) pewarisan tegak/ *vertical transmission* merupakan sistem pewarisan yang berlangsung secara genetic dan terus menerus akan nilai-nilai, adat tradisi dan segala yang menyangkut kebiasaan yang diajarkan dan diturunkan dari waktu ke waktu oleh orang tua dalam bentuk pengetahuan dan atau keterampilan; 2) sistem pewarisan mendatar /*horizontal transmission* merupakan sistem pewarisan ketika seseorang belajar dari teman sebayanya, bisa jadi tergabung dalam satu group sanggar atau bisa jadi tidak, tetapi dalam pewarisan ini mereka sengaja mempelajari keterampilan dan pengetahuan; 3) sistem pewarisan miring/*diagonal transmission* dimana pewarisan dilakukan di Lembaga kependidikan baik tingkat dasar, menengah maupun atas dan juga perguruan tinggi. Bisa jadi pewarisan ini terjadi pada Lembaga formal, non formal maupun informal. Reinventarisasi dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan segala dokumen yang terkait dengan obyek yang akan diinventarisir. Kemungkinan dahulu pernah ditulis tetapi berangsurnya waktu dokumen tertulis hilang atau pernah ada dokumen yang diberikan oleh narasumber secara lisan dan belum dicatat. Sehingga aktivitas reinventarisasi lebih kepada mencatat dan menumpulkan Kembali semua dokumen terkait dengan kesenian tradisional tersebut. Secara teknis, tahapannya bisa dilakukan dengan dua cara yakni mempelajari pustaka yang terkait dengan obyek dan melakukan penelitian langsung kepada obyek dengan wawancara dan observasi langsung [6]. Inovasi juga merupakan salah satu upaya pelestarian dengan melakukan pengembangan dan perubahan untuk mendapatkan bentuk baru, atau bisa dikatakan pengemasan.

Jaranan tradisional yang tumbuh di kecamatan Tumpang kabupaten Malang merupakan potensi masyarakat yang tumbuh subur di wilayahnya. Salah satu kelompok Jaranan kreasi yang terkenal dan banyak disukai adalah Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo [7]. Mengemas kesenian tradisional merupakan implementasi nyata terhadap upaya pelestarian dan menjadikannya sebagai industri kreatif [8].

Industri Kreatif Berbasis Potensi Masyarakat

Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang disuatu wilayah, merupakan potensi dari masyarakat dimana kesenian itu berada. Akan menjadi eksis apabila kesenian tersebut dijaga kelestariannya dan dideseminasikan diluar wilayahnya. Biasanya pementasan kesenian tradisi selalu berdurasi lama [7], sehingga penonton harus memiliki waktu yang cukup panjang untuk melihat pertunjukan kesenian tradisional. Lalu bagaimana dengan wisatawan? Karena biasanya para wisatawan baik domestic ataupun mancanegara yang berkunjung pada satu destinasi wisata tidak memiliki waktu yang cukup untuk tinggal disuatu wilayah [8] dan biasanya mereka sangat ingin bisa menjangkau serta mengunjungi destinasi wisata di tempat lainnya. Inilah yang menjadi salah satu pendukung perlunya suatu strategi inovasi dalam bentuk industri kreatif berbasis potensi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mendeskripsikan bagaimana melakukan pengemasan terhadap seni tradisional untuk menjadi tari sajian wisata. Adapun penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data dari wawancara, studi dokumen dan observasi terhadap tim penelitian dari Universitas Negeri Malang dan pelatih Kelompok Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo, yang melaksanakan pengemasan terhadap tari Kembangan sebagai tari sajian wisata. Kelompok jaranan tersebut berada di desa slamet dusun wiroto kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Alasan pemilihan metode penelitian adalah: 1) subyek yang diteliti merupakan suatu kegiatan yang penting; 2) unik; 3) merupakan penyingkapan dari suatu peristiwa yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisir [9]. Peneliti melakukan wawancara terhadap nara sumber Jaranan terkait dengan *pathokan* gerak, musik dan property yang dipakai dalam pementasan Jaranan Tugu Sari Panggung

Rejo. Termasuk pula durasi lama waktu yang dibutuhkan dalam pementasannya. Tugu Sari Panggung Rejo adalah kelompok Jaranan kreasi dan memiliki potensi dan terbuka untuk dikembangkan sebagai industri kreatif. Verivikasi data dilakukan melalui trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik, , sedangkan analisis data menggunakan model analisis jalinan dimana komponen reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan diverivikasikan dan dilakukan secara terus menerus.

PEMBAHASAN HASIL

Setelah melakukan kajian lapangan gambaran secara komprehensif tentang pengemasan yang dilakukan terhadap kesenian tradisional Jaranan kelompok Tugu Sari Panggung Rejo dan menjadikannya sebagai industri kreatif maka hasil penelitian meliputi: 1) mengemas gerak dan musik; 2) meningkatkan estetika penyajian.

Mengemas gerak dan musik.

Konteks pewarisan bukanlah membiarkan warisan budaya tak benda harus selalu bertahan meskipun tidak sesuai dengan masyarakat jamannya, namun bagaimana menjaga agar warisan tersebut selalu ada di masyarakat meskipun harus melalui beberapa tindakan untuk menyesuaikan dengan kemajuan jaman. Salah satunya adalah menjadikannya sebagai sajian untuk mendukung pariwisata daerah. Sebagai bentuk warisan budaya tak benda, tari Jaranan dengan keunikannya layak dijadikan sebagai komoditas pariwisata dalam bentuk tari kemasan, untuk memfasilitasi keinginan wisatawan yang datang berkunjung ke suatu tempat dan ingin mengetahui berbagai bentuk seni yang ada tetapi tidak memiliki waktu yang cukup [10]. Keunikan gerak dan musik pada Jaranan tradisional sangat layak untuk dikemas sebagai industri kreatif yang pastinya dapat meningkatkan ekonomi para pelaku dan juga pendukungnya [8]

Pementasan Jaranan tradisional lazimnya berdurasi sangat panjang, yakni dari pukul 15.00 - 17.00 dan dilanjutkan malam hari mulai jam 20.00 - 02.00 dinihari. Dapat dibayangkan betapa lamanya pertunjukan tersebut, pastinya kurang cocok untuk sajian wisata [10]. Apalagi jika dikaitkan dengan tari sebagai sajian wisata, tentunya membutuhkan suatu penyajian yang singkat, padat tetapi tidak terlepas dari konteks aslinya [10]. Tari tradisional merupakan salah satu warisan budaya tak benda atau dikenal dengan istilah *intangible* artinya tidak bisa dipegang dan dapat hilang seiring dengan berlalunya zaman. Sebagai sebuah warisan tak benda pemanfaatannya sangat luas, sebagai kekayaan turun temurun apabila tetap dilakukan atau dipraktikan oleh komunitas yang mengakui sebagai pemilik dan bisa juga dimanfaatkan sebagai dokumen serta media pembelajaran. Ketika warisan budaya tak benda menjadi sebuah dokumen untuk media pembelajaran dalam bentuk video dan atau VCD akan kehilangan ciri khasnya jika dimodifikasi oleh pihak lain tanpa melibatkan komunitas yang mengakui menajdi pemiliknya [11].

Salah satu tindakan penyelamatan atau pelestarian dari kelompok Jaranan Tugus Sari Panggung Rejo tersebut adalah dengan melakukan pengemasan pada salah satu bagian dari struktur penyajian, yakni tari Kembangan sesi pertama. Pengemasan yang dilakukan ini lebih khusus dilakukan untuk sesi tari Kembangan pertama dengan 6 orang penari. Dipilihnya Kembangan sesi pertama dikarenakan bagian ini masih sangat terbuka untuk dikreasikan sebagai tari pembuka dalam pementasan Jaranan tradisional, dan bisa juga dijadikan sebagai tari ucapan selamat datang untuk menyambut wisatawan yang berkunjung di kabupaten Malang.

Gerakan pada Jaranan Dor yang tumbuh dan berkembang di wilayah Tumpang memiliki keunikan yakni salah satunya adalah hentakan kaki kanan yang memakai gongseng, yang dilakukan dengan pola lantai dalam bentuk garis lurus, lingkaran dan atau gabungan dari keduanya seperti misalnya zig-zag, angka delapan (8) secara berulang. Dari sinilah dapat ditengarai betapa penari yang melakukan memiliki kekuatan ekstra karena melakukan gerakan berulang tetapi tetap dengan intensitas dinamika yang terjaga kekuatannya dari saat awal sampai akhir. Selain gerak yan khas dan unik, Jaranan Dor di wilayah Tumpang khususnya kelompok Tugu Sari Panggung Rejo juga memiliki

kekhasan yang tidak dimiliki oleh kelompok lainnya dari aspek instrument musik, dan lagu yang dinyanyikannya.

Sepertihalnya gerak-gerak yang ada pada tari tradisional, sulit untuk mengidentifikasi nama gerak, bahkan selintas tampak bahwa gerakan yang ada pada tarian jaranan sangat sederhana. Salah satu ciri karakteristik gerak dari tari tradisional kerakyatan (termasuk Jaranan) pada umumnya sederhana dan kurang mengindahkan norma-norma dan bentuk yang berstandar sebagaimana tari tradisional istana [12]. Agar tetap eksis maka kesenian tradisional perlu selalu menyesuaikan dengan perkembangan jaman, dan selera dari generasi jamannya. Sehingga perlu dilakukan rekonstruksi, renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian tradisional, untuk menghasilkan desain produk, pengemasan produk, dan pemasaran produksi yang sejalan dengan pengembangan industri kreatif [13].

Pengemasan gerak dilakukan dengan mengembangkan beberapa ragam gerak tari topeng Malang untuk memberikan pencirian bahwa Jaranan Kembangan kreasi ini berasal dari Malang. Sehingga penamaan dalam rangka pengemasan merujuk pada bentuk gerak yang dilakukan. Beberapa ragam gerak topeng Malang yang dikembangkan dalam tari Kembangan Kreasi ini adalah gejeakan, tendangan, sirigan, junjungan, kacak miring.

Sedangkan pengemasan musik dilakukan dengan cara membagi adegan dalam tiga babak yaitu babak satu, babak dua dan babak tiga atau penutup. Pada babak satu dilantunkan musik dengan urutan: suguh, kiprah, nyirep, kentrik, junjungan, lagu wendit wisoto. Sedangkan pada babak dua musik yang dilantunkan adalah musik kacak, junjungan, salah nyepak, nyirik diakhiri dengan lagu koceng ireng. Pada babak ke tiga atau penutup musik dengan urutan: sirep, junjungan, salah sodoran, salah gepukan, salah simpangan, junjungan, kacak butoan, junjungan, salah topengan, kacak jathilan. Notasi secara utuh belum berhasil didiskripsikan mengingat bahwa waktu penelitian sangatlah singkat. Namun secara ringkas, diskripsi tentang struktur urutan musik jaranan kemasan sebagaimana tersebut di atas. Secara umum, struktur musik Jaranan dor memiliki urutan suguh, isen-isen dan ulihan [14], dan alat musik yang dipakai lazimnya adalah kendang, jidhor dan angklung.

Meningkatkan Estetika Penyajian

Estetika penyajian tari terkait dengan berbagai elemen dasar dalam komposisi tari, utamanya adalah terkait dengan aspek gerak, ruang dan waktu yang menjadi elemen estetis dari koreografi [15]. Sejalan dengan acuan tentang bagaimana estetika penyajian tari diterapkan maka pengemasan tari Kembangan dalam penelitian ini mengembangkan aspek yang terkait dengan: 1) pola gerak; 2) pola lantai; 3) tata rias dan busana; 4) property. Pola gerak menitik beratkan pada hentakan kaki kanan penari yang memakai gongseng. Fungsi gongseng selain sebagai property tari juga sebagai ketukan. Ragam gerak tari topeng malang yang dikembangkan adalah: gejeakan, tendangan, sirigan, junjungan, kacak miring.

Elemen estetis yang dikembangkan lainnya adalah pola lantai, sebagaimana tari tradisional kerakyatan maka pola lantai yang dikembangkan adalah pola garis lurus, melingkar, diagonal, vertical, dapat dikatakan bahwa pengembangan pola lantai dalam Jaranan Kembangan kreasi ini berkonsep bangun datar dan geometri [16]. Tata rias yang dikembangkan merujuk pada tata rias gagah, dengan eyeshadow gelap kumis dan jambang, sebagaimana gambar berikut ini.



Tata rias dan busana penari jaranan dan pawang hasil rekontruksi
(dok: Wara 2023)

Untuk tata kostum penari Jaranan hasil penelitian ini dikembangkan dari kostum tari Remo Malang sebagaimana tampak dalam gambar tersebut di atas. Sedangkan untuk kostum Pawang (posisi ada ditengah) dikembangkan juga dari tari Remo tetapi ditetapkan nuansa warna hitam dan putih agar tampak lebih wibawa dan sesuai dengan karakter pawang di tari Jaranan. Sosok Pawang yang ada pada Jaranan biasanya hanya memakai baju dan celana komprang hitam.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] L. Nurhasanah, B. P. Siburian, and J. A. Fitriana, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia," *J. Glob. Citiz. J. Ilm. Kaji. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 2, pp. 31–39, 2021.
- [2] I. M. Suarta, "Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanistik, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 33, no. 2, p. 191, 2018.
- [3] E. Elvandari, "Published by Jurusan Sendratasik FBS Unesa Efitia Elvandari SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI," *Sist. Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi*, vol. 3, no. 1, pp. 93–104, 2020.
- [4] N. W. Sukerti, C. I. Marsiti, and N. M. Suriani, "Reinventarisasi Makanan Tradisional Buleleng Sebagai Upaya Pelestarian Seni Kuliner Bali," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 5, no. 1, pp. 744–753, 2016.
- [5] S. Susandrajaya, Y. Yurnalis, and I. Indriyetti, "Inovasi Talemping Gandang Lasuang dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi," *Panggung*, vol. 28, no. 4, 2018.
- [6] K. Nursa'ah, "Inventarisasi Cerita Rakyat Di Kabupaten Banjarnegara," *Sutasoma J. Javanese Lit.*, vol. 3, no. 1, pp. 49–56, 2014.
- [7] wara, *Jaranan BTS*, Pertama. Malang: Singgasana Budaya Nusantara, 2021.
- [8] E. W. S. Dp, I. W. Widyawati, and R. Hidajat, "Kalapan Sebagai Unsur Ekonomi Kreatif Pada Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (Bts): Tumpang," vol. 8, no. 1, pp. 78–90, 2022.
- [9] Soegiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif enterpretif ,Interaktif Dan Kinstruktif*, 3rd ed. ALFABETA, 2022.
- [10] E. W. S. D. Pratamawati, T. Wahyuningtyas, and H. Hartono, "Transkripsi Struktur Penyajian Lakon Rabine Panji Pada Kelompok Wayang Topeng Tradisi Kedungmonggo Malang," *Bhs. dan Seni J. Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, vol. 44, no. 1, pp. 060–073, 2016.
- [11] Y. Noho and dkk., "Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda Paiya Lohungo Lopoli," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 4, no. 2, pp. 179–192, 2018.

- [12] S. M. Andayani and R. Pramutomo, "Tinjauan Garap Gerak Tari Penthul Di Melikan,Tempuran Paron Kabupaten Ngawi," *Greget J. Pengetah. dan Pencipta. Tari*, vol. 17, no. 1, pp. 71–82, 2019.
- [13] A. M. Irianto, "Packaging Traditional Art In The Form Of Creative Industries: A Case Study Of Jathilan Art," *J. Humanika*, vol. 22, no. 2, p. 66, 2015.
- [14] K. D. Mukti Irianto, E.Wara SDP, "Struktur penyajian dan fungsi musik iringan tari jaranan dor di Sanggar Sido Mulyo Desa Ngroto Kecamatan Pujon," Universitas Negeri Malang, 2019.
- [15] S. Y Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik_isi*, Pertama. Yogyakarta: Dwi - Quantum, 2012.
- [16] N. A. Mukarromah and P. Darmawan, "Etnomatematika Pada Pola Lantai Tari Gandrung Banyuwangi," *Pros. Konf. Nas. Mat. dan IPA Univ. PGRI Banyuwangi*, no. 1, pp. 158–166, 2022.